

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa di setiap daerahnya, tentunya setiap daerah memiliki bahasa tersendiri sebagai ciri khas untuk membedakan daerah tersebut dengan daerah lainnya. Kita sesama manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, dan seperti kita ketahui bahasa ialah wadah yang diperuntukan untuk berkomunikasi teramat penting, karena manusia makhluk hidup yang bersosial umumnya menyampaikan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya. Bahasa adalah kerangka komunikasi yang menggunakan citra vokal atau bunyi ujaran bersifat tidak menentu atau arbitrer yang masyarakat gunakan dan diperuntukan untuk menjalin satu sama lain, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Hal itu sejalan dengan pendapat Alex dan Ahmad dalam Ahmad dan Hendri (2015, hlm. 1) yang menyatakan, bahwa “bahasa ialah suatu lambang dan bunyi yang arbitrer dan dipakai oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengenali diri.

Bahasa ialah aspek yang memegang peranan penting dalam lingkungan masyarakat. Bahasa juga diperuntukan sebagai alat komunikasi yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbahasa masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas, baik personal dengan personal, personal dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok, hingga terjadi interaksi sosial. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Wahyudi dan Wibowo (2014, hlm. 43) menyatakan, “masyarakat bersifat heterogen, baik segi etnik maupun segi bahasa. Anggota masyarakat mampu hidup bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya dalam wadah yang disebut masyarakat”.

Indonesia memiliki banyak bahasa yang beragam, di tambah dengan arus kegiatan penduduk yang cukup tinggi yang menyebabkan timbulnya

kontak bahasa dan budaya beserta peristiwa kebahasaan yang terjadi di dalamnya, seperti halnya *bilingualism*, alih kode, campur kode, interferensi dan integrasi. Maka dari itu keseluruhan masyarakat Indonesia pun menjadi personal yang bilingual maupun multilingual. Chaer dan Agustina (2010, hlm. 227).

Bahasa atau kode ialah suatu hal yang penting untuk dikaji dalam linguistik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kode itu sulit dan rumit untuk dicermati. Dikatakan rumit karena kode itu berkaitan erat dengan konteks situasi, yakni zaman sekarang ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan. Fishman Chaer dan Agustina (2015, hlm. 84). Kenyataannya manusia selalu berkomunikasi lebih dari satu orang, hal ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dan mencari sesuatu yang diperlukan.

Salah satunya ialah bahasa yang digunakan oleh salah satu vlogger youtube di Bandung. *Weblog* atau *blog* pada intinya ialah sebuah jurnal online yang menghubungkan tulisan, gambar dan tautan ke blog lainnya yang berfungsi untuk jurnal harian dalam jaringan pribadi. Blogger memiliki pengguna yang lebih spesifik, kehadiran *smartphone* memungkinkan blogger mengirimkan postingan gambar ke web yang bisa disebut *mobile blogging*, sedangkan yang disebut dengan *vlog* ialah beberapa blog yang terdiri dari postingan video. Rodman (2010, hlm. 287).

Di Indonesia *vlog* sudah menjadi konsumsi publik, banyak khalayak yang membuat *vlog*, mulai dari kalangan biasa hingga selebritas. Salah satunya ialah Jurnalrisa, dari sekian banyak yang Risa unggah saya merasa tertarik akan satu *vlog* pada channel youtube Risa yakni “#jurnalngangkot – Episode perdana jurnal ngangkot yang penuh kejutan” dalam *vlog* tersebut terdapat alih kode dan campur kode.

Alih kode ialah perihal beralihnya penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi. Appel dalam Chaer dan Agustina (1995, hlm. 141). Namun terdapat perbedaan pendapat menurut Hymes dalam Chaer dan Agustina (1995, hlm. 142) menjelaskan bahwa alih kode itu tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga dapat terjadi antar berbagai aneka bahasa

dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Maka dari itu, alih kode ialah suatu gejala beralihnya penggunaan bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa.

Suwito (1985, hlm. 69) alih kode dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Jika alih kode itu terjadi antara bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti itu bersifat intern. Apabila yang terjadi ialah antar bahasa asli dengan bahasa asing disebut alih kode ekstern. Selanjutnya Suwito (1985, hlm. 72-74) menyebut faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain: 1). penutur; 2) lawan tutur; 3) hadirnya penutur ketiga; 4) pokok pembicaraan; 5) membangkitkan rasa humor; dan 6) sekedar gengsi.

Pembahasan yang berkaitan dengan alih kode, biasanya diiringi oleh pengujaran campur kode. Campur kode dapat terlaksana bila seseorang pengujar bahasa, misalnya pengujar bahasa Indonesia dimasukkannya unsur-unsur bahasa daerah ke dalam topik pembahasan bahasa Indonesia. Ciri yang cukup terlihat dari campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi tidak resmi. Dalam situasi berbahasa resmi jarang terjadi campur kode, meskipun terdapat campur kode karena si penutur merasa kesulitan mencari kesetaraan kata yang sesuai dengan apa yang akan di ujkarkannya.

Thelander dalam Chaer dan Agustina (1995, hlm. 152) mengemukakan alih kode dan campur kode memiliki perbedaan. Menurut beliau “jika beralihnya satu klausa suatu bahasa pada klausa bahasa lain maka hal tersebut dikatakan alih kode. Sedangkan campur kode dapat terlaksana bila suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang dipakai terdapat klausa atau frase yang tidak lagi mendukung fungsinya sendiri”.

Ujaran penutur dapat menyesuaikan dengan perilaku kebahasaan dalam reaksi terhadap lawan bicara atau situasi dengan cara mengubah ujaran berbahasa yang di tuturkannya dengan menggunakan kata atau kalimat dari bahasa lain. Hal tersebut sejalan dengan ujaran berbahasa pada

video kanal youtube jurnalrisa, mereka telah terbiasa menggunakan alih kode dan campur kode.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia itu terdiri dari empat kemampuan atau keterampilan berbahasa, diantaranya: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tarigan (2015, hlm. 2) juga mengungkapkan keempat kemampuan atau keterampilan berbahasa yakni “keterampilan penguasaan bahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat hal, yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca dan, 4) keterampilan menulis”. Keempat kemampuan dan keterampilan berbahasa ini mesti dikuasai oleh peserta didik pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Tarigan dalam Fitriyanti (2018, hlm. 2) “kemampuan dan keterampilan peserta didik akan terlihat dari jalan pikirannya. Semakin terampil peserta didik menguasai untuk berbahasa semakin jelas pula akan jalan pikirannya”.

Maka dari itu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu diperhatikan akan hal alih kode dan campur kode ujaran peserta didiknya, hal tersebut akan cukup mempengaruhi kemampuan dan kefasihan dalam mengujarkan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak mesti selalu menggunakan bahan dan media ajar yang konvensional yang terkesan membosankan, terlebih peserta didik di Indonesia cenderung mudah lelah ketika pembelajaran tidak ada motivasi dan inovasi dari pendidiknya, dengan begitu kita bisa mencoba bahan yang terbelang kekinian dan mengikuti perkembangan zaman sebagai contohnya media youtube, hal tersebut merupakan salah satu inovasi dalam penggunaan bahan dan media ajar yang disajikan pada peserta didik. Nilai hiburan dan nilai edukasinya mencakup dalam bahan dan media ajar youtube.

Peneliti terdahulu yang sudah melaksanakan penelitian yang serupa terkait alih kode dan campur kode dalam vlog Jurnalrisa ialah Nurul Haqiqi dan Nuryati Djihadah (2020) dengan judul penelitian “ALIH KODE DALAM VLOG JURNALRISA EPISODE “CERITA MASYARAKAT DI TPU CIKADUT” (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)”. Berdasarkan

penelitian tersebut perihal alih kode dan campur kode, adanya perbedaan yang terletak pada objek kajian, jika peneliti terdahulu mengkaji episode “Masyarakat di TPU Cikadut” sedangkan pada penelitian ini “#Jurnalngangkot – Episode Perdana Jurnalngangkot yang Penuh Kejutan” dan nantinya akan di kaitkan pada media pembelajaran peserta didik tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan. Penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Vlog Jurnalrisa “#Jurnalngangkot – Episode Perdana Jurnal Ngangkot yang Penuh Kejutan” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Naratif SMP”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah ujaran dalam vlog Jurnalrisa episode “#jurnalngangkot – Episode perdana jurnal ngangkot yang penuh kejutan?”
2. Bagaimanakah penggunaan ujaran alih kode dan campur kode dalam vlog Jurnalrisa episode “#jurnalngangkot – Episode perdana jurnal ngangkot yang penuh kejutan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ujaran yang digunakan dalam vlog jurnalrisa episode “#jurnalngangkot – Episode perdana jurnal ngangkot yang penuh kejutan”.
2. Untuk mengetahui penggunaan ujaran alih kode dan campur kode dalam vlog Jurnalrisa episode “#jurnalngangkot – Episode perdana jurnal ngangkot yang penuh kejutan”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dan memberikan manfaat bagi kita semua. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sehingga dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti berikutnya.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini penulis harapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian berbahasa alih kode dan campur kode.
 - b. Penelitian ini penulis harapkan digunakan sebagai pegangan dan acuan pendidik untuk mengetahui ujaran berbahasa peserta didiknya.
 - c. Sebagai bahan bekal penulis atau peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis
 - a. Penulis
 - a) Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai ujaran berbahasa alih kode dan campur kode kebahasaan yang terjadi di lingkungan sekitar kita.
 - b. Pendidik
 - a) Sebagai bahan acuan untuk mengetahui ujaran berbahasa peserta didik telah sesuai atau belum sesuai dengan kaidah kebahasaan.
 - b) Sebagai bahan ajar alternatif yang akan digunakan dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas.
 - c. Peserta didik
 - a) Sebagai upaya pengenalan dan untuk mengetahui dan meminimalisir dalam menggunakan ujaran alih kode dan campur kode kebahasaan.
 - d. Peneliti Berikutnya
 - a) Untuk bahan tambahan atau referensi penelitian ujaran kebahasaan khususnya pada media pembelajaran.
 - b) Sebagai upaya untuk mendorong peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian mengenai ujaran kebahasaan alih kode dan campur kode.

E. Definisi Variabel

Istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian harus diberi batasan dan definisi yang jelas agar pembahasan terpusat pada intinya yang nantinya tidak akan timbul kesalahan dalam penafsiran, juga sebagai bahan acuan penulis dalam melakukan deskripsi dan analisis data. Agar pemakaiannya konsisten, berikut beberapa definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Keraf (2004, hlm 185) mengungkapkan “analisis adalah suatu proses atau cara untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain”.
2. Sumarsono (2014 hlm. 201) mengemukakan pendapat mengenai definisi alih kode seperti berikut ini “alih kode (*code switching*) ialah bentuk pemakaian bahasa oleh seorang dwibahasawan yang mengujarkan dengan memilah salah satu kode bahasa dengan menyesuaikan keadaan seperti teman berbicara, topik pembicaraan maupun keadaan.
3. Aslinda dan Leni (2007 hlm. 87) menjelaskan perihal “campur kode terjadi bila seorang pengujar bahasa, seperti seorang pengujar menggunakan bahasa Indonesia lalu memasukannya unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia, artinya seorang pengujar tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pokok sedangkan bahasa daerah hanya sebagian saja yang digunakan”..
4. Rodman (2010 hlm. 287) blogger memiliki masyarakat yang lebih spesifik, kehadiran *smartphone* memungkinkan blogger mengirimkan postingan gambar ke web yang disebut *mobile blogging* sedangkan yang disebut dengan vlog ialah beberapa blog yang terdiri dari video.
5. Hamzah dan Heldy (2015 hlm. 162) mengemukakan perihal bahan ajar ialah, seperangkat bahan ajar yang dirancang dengan rapi dan sistematis hingga dapat menciptakan suasana

lingkungan yang membangkitkan semangat peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

6. Finoza (2001 hlm. 261) mengungkapkan bahwa “karangan narasi ialah suatu bentuk yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah rangkaian kejadian secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu”.

F. Sitematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian
- D. Definisi Variabel

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti dalam Penelitian Kualitatif
- C. Instrumen Penelitian
- D. Sumber Data
 1. Sumber data Primer
 2. Sumber data Sekunder
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data
 1. Proses Analisis data
 - a. Reduksi data
 - b. Penyajian data
 2. Uji Keabsahan data
 - a. Kredibilitas dan triangulasi
 - b. Debandabilitas (kebergantungan)
 - c. Confirmabilitas (kepastian)

BAB IV PAPARAN DATA DAN PENEMUAN

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN